

Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Pap Smear Pada WUS di RW 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Depok

¹Widi Sagita; ²Leli Jaziroh

Diploma III Kebidanan, STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia, Jl. Jagakarsa Raya No. 37, Jagakarsa, Lenteng Agung, Jakarta Selatan
E-mail: widi.sagita08@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kanker leher rahim (kanker serviks) adalah tumor ganas yang tumbuh didalam leher rahim/serviks. Di Indonesia, angka kejadian kanker leher rahim diperkirakan sekitar 50 per 100.000 penduduk. Untuk mengetahui secara dini kanker serviks adalah melalui pemeriksaan Pap Smear, test ini merupakan pemeriksaan sitologi dengan tingkat sensitivitas menengah (cukup baik) dan relatif murah. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan desain analitik cross sectional study untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan Pap Smear pada WUS di RW 012 Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji Kota Depok, sampel ditetapkan secara random sampling pada WUS yang mengisi Kuesioner yang dibagikan oleh peneliti rata pada tiap RT pada tgl 12 April 2015 sebesar 78 WUS. Analisis data menggunakan Chi-Square. Hasil uji Regresi logistik variabel dependen bahwa dari 78 responden yang melakukan pemanfaatan pemeriksaan pap smear adalah 56 orang (71.8 %) dan yang tidak melakukan sekitar 22 orang (28.2%). Variabel Independen yang sangat berhubungan secara signifikan terhadap pemeriksaan Pap Smear di RW 12 Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji Kota Depok adalah pendidikan ($p = 0.002$) OR = 6.120, umur ($p = 0.017$) OR = 3.600, pengetahuan ($p = 0.022$) OR = 3.694. Sedangkan yang tidak berhubungan adalah pekerjaan dengan ($p = 0.922$) OR = 1.196, dan dukungan dengan ($p = 0.403$) OR = 1.714. Disarankan kepada pihak kelurahan dan aparat desa terkait, supaya pengetahuan tentang pemeriksaan Pap Smear lebih ditingkatkan dan sosialisasi tentang pemeriksaan pap smear lebih merata lagi sehingga WUS lebih besar mendapatkan dukungan dari kalangan internal inti ataupun dari lingkungan sekitar wilayah WUS tinggal, yang dapat dilakukan melalui upaya promosi kesehatan baik melalui media ataupun sosialisasi rutin terhadap masyarakat lewat kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Kata kunci: Pap Smear, Wus

ABSTRACT

Cervical cancer is a malignant tumor that grows in the cervix / cervix. In Indonesia, the incidence of cervical cancer is estimated at around 50 per 100,000 population. To find out early cervical cancer is through Pap Smear examination, this test is a cytology examination with a medium sensitivity level (good enough) and relatively cheap. This research is a survey research with cross sectional analytic study design to determine factors related to Pap Smear examination on WUS in RW 012 Tanah Baru Subdistrict Beji Subdistrict, Depok City, the sample was determined randomly at WUS who filled out the Questionnaire distributed by the average researcher in each RT on April 12 2015 was 78 WUS. Data analysis using Chi-Square. Logistic regression test results of the dependent variable that of 78 respondents who made use of pap smears were 56 people (71.8%) and those who did not do about 22 people (28.2%). Independent variables that are significantly related to Pap Smear examination in RW 12 Tanah Baru Village, Beji Subdistrict, Depok City are education ($p = 0.002$) OR = 6.120, age ($p = 0.017$) OR = 3.600, knowledge ($p = 0.022$) OR = 3,694. Whereas the unrelated is work with ($p = 0.922$) OR = 1.196, and support with ($p = 0.403$) OR = 1.714. It is suggested to the kelurahan and related village officials, so that the knowledge of Pap Smear examination is improved and the socialization of pap smear examination is more evenly distributed so that WUS is more likely to get support from the internal core or from the surrounding WUS area, which can be done through promotional efforts. health through media or regular socialization of the community through community activities.

Keywords: Pap Smear, Wus

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistim reproduksi, serta

fungsi dan prosesnya. Masalah yang terdapat dalam kesehatan reproduksi salah satunya adalah kanker sistem reproduksi (Depkes,2002).

Kanker leher rahim (serviks) atau karsinoma serviks uterus merupakan kanker pembunuh wanita nomor dua di dunia setelah kanker payudara (Castellsague,2002). Menurut data 83% penderita kanker serviks terdapat di negara-negara berkembang. 510.000 orang wanita didiagnosa kanker serviks, 280.000 orang di antaranya meninggal dunia. Hal itu karena pasien datang dalam stadium lanjut (Nurwijaya dkk,2010)

Di tingkat dunia, kanker serviks menyerang kaum wanita yang tidak mendapatkan deteksi dini yang memadai. Menurut prinsip pengendalian kanker dari WHO, deteksi dini dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas sebanyak 60%. Di China deteksi dini pap smear dan DNA HPV merupakan upaya pencegahan terpadu yang dapat menurunkan mortalitas kanker serviks dari 10,28 / 100.000 pada 1970-an menjadi 3,25 / 100.000 pada 1990-an.

Kanker serviks merupakan jenis kanker terbanyak diderita perempuan Indonesia. Menurut data WHO setiap 2 menit wanita meninggal dunia karena kanker serviks di negara berkembang. Di Indonesia, kasus barukanker serviks ditemukan 40-45 kasus per hari. Diperkirakan setiap satu jam, seorang perempuan meninggal karena kanker serviks (Nurwijaya dkk,2010).

Dinegara - negara maju, Pap Smear telah terbukti menurunkan kejadian kanker serviks invasif sebesar 46 - 76% dan mortalitas kanker serviks sebesar 50 - 60%. Namun di Indonesia tercatat hanya 5% penduduk wanita Indonesia yang melakukan pemeriksaan Pap Smear secara rutin. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai Pap Smear (Chintami, 2009).

Menurut Yayasan Kanker Indonesia, kanker serviks merupakan angka kematian terbanyak di antara jenis kanker lain di kalangan perempuan. Diperkirakan, 52 juta perempuan Indonesia beresiko terkena kanker serviks, sementara 36% perempuan dari seluruh penderita kanker adalah kanker serviks. Ada 15.000 kasus baru per tahun dengan kematian 8000 orang pertahun (Nurwijaya dkk,2010).Di negara maju angka kejadian dan angka kematian kanker serviks telah menurun karena suksesnya program deteksi dini. Hampir semua kasus kanker serviks (99%) terkait dengan infeksi human papilloma virus (HPV) yang merupakan

infeksi virus yang paling umum pada saluran reproduksi. (SDKI, 2011)

Menurut Tim Penanggulangan Kanker Terpadu Pari Purna, RSUD Dr. Soetomo / FK UNAIR menyatakan bahwa pemeriksaan pap smear merupakan suatu test yang aman dan murah serta telah dipakai bertahun-tahun lamanya untuk mendeteksi kelainan yang terjadi pada sel-sel leher rahim. Terjadinya kanker serviks ditandai dengan adanya pertumbuhan sel-sel pada leher rahim yang abnormal, tetapi sebelum sel-sel tersebut menjadi sel-sel kanker dengan pengobatan yang tepat akan segera dapat menghentikan sel - sel yang abnormal berubah menjadi sel kanker. Sel abnormal tersebut dapat dideteksi dengan Pap Smear Test sehingga semakin dini sel-sel abnormal terdeteksi, semakin rendah resiko seseorang menderita kanker serviks (KTTP, 2011)

Berdasarkan penelitian Sabrina 2010, Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks dan keengganan untuk melakukan deteksi dini menyebabkan lebih dari 70% mulai menjalani perawatan medis justru ketika sudah berada kondisi parah dan sulit disembuhkan. Hanya sekitar 2% dari perempuan Indonesia mengetahui kanker serviks. Kanker serviks merupakan kanker yang paling sering menyebabkan kematian di negara - negara di dunia ketiga akibat kurangnya skrining yang efektif (Sabrina, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Melati,2012. Di daerah kelurahan Grogol Kecamatan Limo Kota Depok mendapatkan data dari 192 sampel, 41,7% diantaranya bekerja dan dan 58,3% mendapatkan sumber informasi dari media elektronik, 10,4% yang pernah melakukan pemeriksaan pap smear, dan 30,2% berpengetahuan cukup. Sehubungan dengan tidak optimalnya pemeriksaan pap smear yang dilakukan sehingga menyebabkan terus meningkatnya kejadian kanker servik dari tahun ke tahun, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan pap smear pada WUS di Rw 012 Kel. Tanah Baru Kec. Beji Kota Depok April 2015”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik yaitu menjelaskan hubungan antar variabel terikat dan bebas dengan menggunakan pendekatan cross sectional yaitu rancangan

penelitian dengan melakukan pengukuran pengamatan pada saat bersamaan atau sekali waktu. (Notoatmodjo 2010)

Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur warga RW 012 Kel.Tanah

Baru Kec. Beji Kota Depok sebanyak 353 Responden pada tahun 2015. Sampel pada penelitian ini adalah WUS sebanyak 78 Responden.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Pemeriksaan Pap Smear	Total	
	F	%
Melakukan	56	71,8
Tidak Melakukan	22	28,2
Total		

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 78 responden yang diteliti terdapat 56 (71.8%) yang memanfaatkan pemeriksaan pap smear

sedangkan 22 (28.2%) yang tidak memanfaatkan pemeriksaan pap smear.

Tabel 2 Hubungan umur dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS Di Rw 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Kota Depok

Umur	Pemeriksaan Pap Smear		Total	p value	OR (CL95%)
	Ya	Tidak			
Tidak Beresiko (< 20 dan > 45 Tahun)	42 (80,8)	10 (19,2)	52 (66,7)	0.017	3.600 (1.279-10.129)
Beresiko (20 – 45 Tahun)	14 (53,8)	12 (14,2)	26 (33,3)		
Total	56 (71,8)	22 (28,2)	78 (100)		

Dari tabel diatas bahwa hasil analisis hubungan antara umur dengan pemeriksaan pap smear pada WUS diperoleh bahwa ada sebanyak 42 (80.8%) ibu yang berusia 20 - 45 tahun yang memanfaatkan pemeriksaan pap smear, sedangkan PUS berusia < 20 dan > 45 tahun sebanyak 14 (53.8%) tidak memanfaatkan pemeriksaan pap smear. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0.017 <

dari nilai $\alpha = 0.05$, sehingga ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemeriksaan pap smear pada WUS . Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3.600 yang artinya ibu yang berusia 20 - 45 tahun beresiko 3.600x untuk memanfaatkan pemeriksaan pap smear dengan baik, dibanding ibu yang berusia < 20 dan > 45 tahun.

Tabel 3 Hubungan pendidikan dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS di Rw 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Kota Depok

Pendidikan	Pemeriksaan Pap Smear		Total	p value	OR (CL95%)
	Ya	Tidak			
Rendah	36 (46.2)	5 (6.4)	41(52.6)	0,002	6.120 (1.963-19.081)
Tinggi	20 (25.6)	17 (21.8)	37 (47.4)		
Total	56 (71,8)	22 (28,2)	78 (100)		

Tabel diatas menunjukkan Hasil analisis hubungan pendidikan dengan pemeriksaan pap smear pada WUS. Diperoleh bahwa ada sebanyak 36 (46.2%) ibu dengan pendidikan rendah yang memanfaatkan pemeriksaan pap smear, sedangkan 20 (25.6%) ibu dengan pendidikan tinggi yang tidak memanfaatkan pemeriksaan pap smear. Hasil uji statistik

diperoleh nilai p-value yaitu 0,002 < dari nilai $\alpha = 0.05$), sehingga, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemeriksaan pap smear pada WUS, Dari hasil analisis diperoleh pulai nilai OR = 0.002 yang artinya ibu yang berpendidikan rendah mempunyai resiko 6.120 kali untuk melakukan

pemeriksaan pap smear dibanding ibu yang berpendidikan tinggi.

Tabel 4 Hubungan pekerjaan dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS di Rw 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Kota Depok

Pekerjaan	<i>Pemeriksaan Pap Smear</i>		Total	<i>p value</i>	OR (CL95%)
	Ya	Tidak			
Bekerja	33 (42,3)	12 (29,5)	45 (71,8)	0.922	1.196 (0.443-3.230)
Tidak Bekerja	23 (29,5)	10 (12,8)	33 (42,3)		
Total	56 (71,8)	22 (28,2)	78 (100)		

Tabel diatas menunjukkan Hasil analisis hubungan Pekerjaan dengan pemeriksaan pap smear pada WUS diperoleh bahwa ada sebanyak 33 (42.3%) ibu yang bekerja yang memanfaatkan pemeriksaan pap smear, sedangkan ibu yang tidak bekerja ada 10 (12.8%) yang tidak memanfaatkan pemeriksaan pap smear. Hasil uji statistik

diperoleh nilai p value = 0,922 > lebih dari nilai α = 0.05 sehingga (tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemeriksaan pap smear pada WUS). Dari hasil analisis diperoleh pulai nilai OR = 1,196 yang artinya ibu yang bekerja mempunyai resiko 1,196 kali untuk melakukan pemeriksaan pap smear dibanding ibu yang tidak bekerja.

Tabel 5 Hubungan paritas dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS di Rw 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Kota Depok

Paritas	<i>Pemeriksaan Pap Smear</i>		Total	<i>p value</i>	OR (CL95%)
	Ya	Tidak			
Primipara	43 (55,1)	11 (14,1)	54 (69,2)	0.042	3.308 (1.168-9.366)
Multipara dan Grandemultipara	13 (16,7)	11(14,1)	24 (30,8)		
Total	56 (71,8)	22 (28,2)	78 (100)		

Tabel diatas menunjukkan Hasil analisis hubungan paritas dengan pemeriksaan pap smear pada WUS diperoleh bahwa ada sebanyak 43 (55.1%) ibu primipara yang memiliki kesempatan memanfaatkan pemeriksaan pap smear, dan sebanyak 11 (14.1%) ibu multipara yang tidak memanfaatkan pemeriksaan pap smear. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,042 <

dari nilai α = 0.05, sehingga ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemeriksaan pap smear pada WUS . Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 0.042 adalah yang artinya ibu yang primipara mempunyai resiko 3.308 kali untuk melakukan pemeriksaan pap smear dibanding ibu yang multipara dan grande multi.

Tabel 6 Hubungan pengetahuan dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS di Rw 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Kota Depok

Pekerjaan	<i>Pemeriksaan Pap Smear</i>		Total	<i>p value</i>	OR (CL95%)
	Ya	Tidak			
Kurang	18 (23,1)	14 (17,9)	32 (41,0)	0.022	3.694 (1.314-10.389)
Baik	38 (48,7)	8 (10,3)	46 (59,0)		
Total	56 (71,8)	22 (28,2)	78 (100)		

Tabel diatas menunjukkan Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan pap smear pada WUS diperoleh bahwa ada sebanyak 38 (48.7%) ibu yang berpengetahuan baik yang memanfaatkan pemeriksaan pap

smear. Dan sebanyak 14 (17.9 %) yang tidak memanfaatkan pemeriksaan pap smear. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,022 < dari nilai α = 0.05, sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan

pemeriksaan pap smear pada WUS. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 1.714 yang artinya ibu yang pengetahuannya baik,

beresiko 1.714 kali lebih banyak melakukan pemeriksaan pap smear dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang.

Tabel 7 Hubungan sumber informasi dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS di Rw 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Kota Depok

Sumber Informasi	<i>Pemeriksaan Pap Smear</i>		Total	<i>p value</i>	OR (CL95%)
	Ya	Tidak			
Elektronik	35 (44,9)	8 (10,3)	43 (55,1)	0.066	2.917 (1.048-8.116)
Media Cetak	21 (26,9)	14 (17,9)	35 (44,9)		
Total	56 (71,8)	22 (28,2)	78 (100)		

Tabel diatas menunjukkan Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan sumber informasi ibu diperoleh bahwa ada sebanyak 35 (44.9%) melalui media elektronik yang memanfaatkan pemeriksaan pap smear . Sedangkan diantara ibu yang melalui media cetak, ada 14 (17.9%) yang tidak memanfaatkan pemeriksaan pap smear. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,066 < dari nilai $\alpha = 0.05$, sehingga ada tidak ada

hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pemeriksaan pap smear pada WUS . Dari hasil analisis diperoleh pulai nilai OR = 2.917 yang artinya ibu yang memiliki sumber informasi dengan media elektronik beresiko 2.917 kali untuk melakukan pemeriksaan pap smear baik dibanding ibu yang memiliki sumber informasi dengan media cetak.

Tabel 8 Hubungan dukungan dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS pada Di Rw 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Kota Depok

Dukungan	<i>Pemeriksaan Pap Smear</i>		Total	<i>p value</i>	OR (CL95%)
	Ya	Tidak			
Eksternal	42 (53,8)	14 (17,9)	56 (71,8)	0,469	1.714 (0.595-4.941)
Internal	14 (17,9)	8 (10,3)	22 (28,2)		
Total	56 (71,8)	22 (28,2)	78 (100)		

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis hubungan antara dukungan dengan pemeriksaan pap smear pada WUS diperoleh bahwa ada sebanyak 42 (53.8%) ibu dengan mendapat dukungan dari eksternal yang memanfaatkan pemeriksaan pemeriksaan pap smear, dan 8 (15.8%) ibu dengan mendapat dukungan dari internal yang tidak memanfaatkan pemeriksaan pap smear. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,469 dimana > dari nilai $\alpha = 0.05$, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan dengan pemeriksaan pap smear pada WUS. Dari hasil analisis diperoleh pulai nilai OR = 1.714 yang artinya ibu yang mendapat dukungan eksternal beresiko 1.714 kali melakukan pemeriksaan pap smear dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan dukungan internal.

bertahun-tahun lamanya untuk mendeteksi kelainan yang terjadi pada sel-sel leher rahim. Tingkat keberhasilan Pap Smear dalam mendeteksi dini kanker rahim yaitu 65-95 %. Pap Smear hanya bisa dilakukan oleh ahli patologi atau si-toteknisi yang mampu melihat sel-sel kanker lewat mikroskop setelah objek glass berisi sel- sel epitel leher rahim dikirim ke laboratorium oleh yang memeriksa baik dokter, bidan maupun tenaga yang sudah terlatih (Smart, 2010).

Hubungan Umur dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS pada Di Rw 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Kota Depok

Umur adalah semakin bertambahnya umur, maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh wanita subur, semakin banyak informasi yang diperoleh wanita usia subur dan semakin memahami apa kegunaan dilakukannya Pemeriksaan Pap Smear, untuk

PEMBAHASAN

Pemeriksaan Pap smear merupakan suatu test yang aman dan murah serta telah dipakai

kesehatan dalam upaya pencegahan dini atas terjadinya kanker payudara. (Hawari D, 2004)

Dari hasil penelitian diatas terdapat kesamaan menurut teori Hawari D, 2004 Jika dihubungkan umur dengan pengetahuan wanita usia subur tentang pentingnya Pemeriksaan Pap Smear, maka semakin bertambahnya umur, maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh wanita subur, semakin banyak informasi yang diperoleh wanita usia subur dan semakin memahami apa kegunaan dilakukannya Pemeriksaan Pap Smear, untuk kesehatan dalam upaya pencegahan dini atas terjadinya kanker servik. Sementara dari hasil penelitian Titik 2011, yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ngrandu Ponorog, dengan jumlah populasi November - Desember 2011 sebanyak 34 orang. Data yang digunakan adalah data primer, dari hasil penelitian didapat bahwa 20 responden yang diteliti. Usia 20-30 tahun yang berpengetahuan baik 6 orang (30%), usia 31-40 tahun yang berpengetahuan baik 9 orang (45%), usia 41- 50 tahun yang berpengetahuan baik 5 orang (25%). Jika dibandingkan hasil penelitian tersebut tidak terlihat perbedaan yang signifikan mengenai pengetahuan WUS tentang Pap Smear berdasarkan umur WUS.

Hubungan Pendidikan dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS pada Di Rw 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Kota Depok

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Hasil penelitian diatas bahwa dari 78 responden yang diteliti berdasarkan Pendidikan terdapat 41 (52.6%) ibu dengan pendidikan rendah sedangkan ibu dengan pendidikan tinggi 37 (47.4%).

Menurut penulis terdapat kesamaan dengan teori yang dikemukakan Ihsan, 2010 sejalan dengan hasil penelitian yaitu Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Dikarenakan dengan pendidikan yang tinggi memberi peluang untuk

memperbanyak pengetahuan yang didapat oleh WUS terhadap Pap Smear.

Sementara dari hasil penelitian Eva 2011, yang dilakukan di Wilayah Kerja eks.lokalisasi. data yang digunakan adalah data primer, dari hasil penelitian didapat bahwa 133 responden pendidikan SD yang berpengetahuan baik 6 orang (5%), pendidikan SMP yang berpengetahuan baik 0 orang (0%) dan pendidikan SMA yang berpengetahuan baik 64 orang (48%), pendidikan Sarjana yang berpengetahuan baik 63 (47%). Jika dibandingkan hasil penelitian tersebut tidak terlihat perbedaan yang signifikan mengenai pengetahuan WUS tentang Test Pap smear berdasarkan pendidikan.

Hubungan Pekerjaan dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS pada Di Rw 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Kota Depok

Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Menurut Thomas bekerja bagi ibu – ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga dalam segi pengetahuan ibu akan lebih banyak peluang mendapat pengetahuan tentang Test Pap smear.

Hasil penelitian diatas bahwa dari 78 responden yang diteliti terdapat jumlah PUS berdasarkan pekerjaan yaitu 45 (57.7%) ibu dengan bekerja, sedangkan 33 (42.3%) ibu tidak bekerja. Artinya ibu yang bekerja mempunyai resiko 1,196 kali untuk dapat memanfaatkan pemeriksaan pap smear dibanding ibu yang tidak bekerja.

Dari hasil penelitian terdapat kesamaan dengan teori thomas yang dikutip Nursalam 2003, bahwa pekerjaan umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, bekerja bagi ibu – ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga dalam segi pengetahuan ibu akan lebih banyak peluang mendapat pengetahuan tentang Pap smear.

Sementara dari hasil penelitian Titik 2011, yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ngrandu Ponorog, bahwa berdasarkan pekerjaan mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan bekerja sebagai IRT sebanyak 12 responden (60%), berpengetahuan cukup dengan bekerja sebagai swasta sebanyak 6 responden (30%), berpengetahuan cukup dengan bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 2 responden (10%). Jika dibandingkan hasil penelitian tersebut terlihat perbedaan yang signifikan mengenai

pengetahuan WUS tentang Pap Smear berdasarkan pekerjaan.

Hubungan antara Paritas dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS pada Di Rw 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Kota Depok

Paritas adalah jumlah anak yang dimiliki responden pada saat dilaksanakan penelitian. Tarigan mengatakan makin banyak jumlah anak yang dimiliki makin bertambah kemauan, keinginan dan dorongan.

Menurut JHPIEGO adapun wanita yang mempunyai Paritas lebih dari 4 akan mempunyai risiko 6,62 kali lebih besar terkena kanker leher rahim dibanding yang mempunyai anak kurang dari 4.

Berdasarkan pada tabel 5.5 Dari hasil penelitian diatas bahwa dari 78 responden yang diteliti paritas terdapat 54 (69.2%) pada primipara, 24 (30.8%) pada multipara dan grandemulti.

Dari hasil analisis hubungan diatas sesuai dengan teori menurut BKKBN, 2009 bahwa Paritas adalah jumlah anak yang dimiliki responden pada saat dilaksanakan penelitian. Tarigan mengatakan makin banyak jumlah anak yang dimiliki makin bertambah kemauan, keinginan dan dorongan untuk memperoleh informasi tentang test pap smear. Sementara dari hasil penelitian Eva 2011, yang dilakukan bahwa berdasarkan paritas mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan primipara sebanyak 30 responden (42,3%), berpengetahuan cukup dengan multipara sebanyak 21 responden (29,5%), berpengetahuan cukup dengan grande multipara sebanyak 20 responden (28,1%). Jika dibandingkan hasil penelitian tersebut tidak terlihat perbedaan yang signifikan mengenai pengetahuan WUS tentang Pap Smear berdasarkan paritas. Hasil uji statistik juga dapat diperoleh keterangan bahwa, ibu dengan paritas primipara mempunyai resiko 3.308 kali untuk memanfaatkan pemeriksaan pap smear dibanding ibu yang multipara dan grande multi.

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS pada Di Rw 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Kota Depok

Menurut Notoatmodjo 2007, pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera

penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dalam wikipedia dijelaskan, Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara Probabilitas Bayesian adalah benar atau berguna.

Hasil penelitian diatas bahwa dari 78 responden yang diteliti terdapat 46 (69.2%) yang berpengetahuan baik sedangkan 32 (30.8%) yang berpengetahuan kurang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sesuai hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa ibu yang berpengetahuan baik mempunyai 1.714 kali beresiko memanfaatkan pemeriksaan pap smear dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang.

Menurut penulis terdapat kesamaan dengan teori Titik 2011, yang melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Ngrandu Ponorog, dengan jumlah populasi November - Desember 2011 sebanyak 34 orang. Data yang digunakan adalah data primer, dari hasil penelitian didapat bahwa 20 responden berpengetahuan cukup, hampir setengahnya (26,5%) sebanyak 9 responden berpengetahuan baik dan sebagian kecil (14,7%) sebanyak 5 responden berpengetahuan kurang.

Dari hasil penelitian Eva 2011, yang dilakukan di Wilayah Kerja eks.lokalisasi. Dimana data yang digunakan adalah data primer, dari hasil penelitian didapat bahwa 133 responden berpengetahuan baik 63 orang (47%), berpengetahuan cukup 64 orang (48%) dan yang berpengetahuan kurang 6 orang (5%).

Juga selaras dengan hasil penelitian Dewi 2010 yang telah dilakukan didapat hasil bahwa gambaran pengetahuan ibu usia 30 - 60 Tahun Tentang Pap Smear di Dusun IV Desa Tambahrejo Gadingrejo Tanggamus sebanyak 73 orang ibu dengan pengetahuan kurang (66,36%), 28 orang ibu dengan pengetahuan yang cukup (25,45%), 6 orang ibu dengan pengetahuan kurang (5,45%), dan 3 orang ibu dengan pengetahuan baik (2,73%)

Hubungan Antara Sumber Informasi dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS pada Di Rw 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Kota Depok

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat

memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Semakin banyak informasi yang diperoleh wanita usia subur dan semakin memahami apa kegunaan dilakukannya Pemeriksaan Pap Smear, untuk kesehatan dalam upaya pencegahan dini atas terjadinya kanker payudara (Hawari D, 2004)

Berdasarkan pada tabel 5.7 hasil penelitian diatas bahwa dari 78 responden yang diteliti berdasarkan sumber informasi terdapat 59 (75.6%) dengan sumber informasi media elektronik sedangkan sumber informasi dengan media cetak sebanyak 19 (24.4%). Artinya, responden mendapatkan informasi tentang pentingnya pemeriksaan pap smear melalui uji analisis adalah melalui media elektronik, dimana responden beresiko 3.174 kali lebih dari responden yang mendapatkan informasi melalui media cetak.

Menurut penulis terdapat kesamaan dengan teori Wawan dan Dewi 2010, Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan terhadap test papsmea. Sementara dari hasil penelitian Eva 2011, yang dilakukan di Wilayah Kerja bahwa berdasarkan sumber informasi mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan sumber informasi secara tidak langsung sebanyak 68 responden (51,1%), berpengetahuan cukup dengan sumber informasi surat kabar 20 responden (15%), berpengetahuan cukup dengan sumber informasi TV 45 responden (33,8%). Jika dibandingkan hasil penelitian tersebut terlihat perbedaan yang signifikan mengenai pengetahuan WUS tentang Pap Smear berdasarkan sumber informasi.

Hubungan Antara Dukungan dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS pada Di Rw 012 Kel.Tanah Baru Kec.Beji Kota Depok

Dukungan dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami istri atau dukungan dari saudara kandung. Atau

dukungan sosial keluarga eksternal bagi keluarga inti (dalam jaringan kerja sosial keluarga).

Berdasarkan pada tabel 5.8 dari hasil penelitian diatas bahwa dari 78 responden yang diteliti terhadap dukungan terdapat 56 (71.8%) ibu dengan dukungan dari luar dirinya sendiri, 22 (28.2%) ibu dengan dukungan dari keluarganya, teman atau pun saudaranya sendiri. Hasil analisisnya dalah ibu yang memperoleh dukungan dari dukungan eksternal,misal dari teman kerja, lingkungan ataupun media media sosial,mempunyai resiko 1.714 kali lebih baik dalam pemanfaatan pemeriksaan pap smear dibanding dengan responden yang hanya mendapatkan dukungan dari dukungan internal.

Menurut penulis hal ini sejalan dengan menurut teori Ann Mariner, merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok sehingga dengan banyaknya dukungan dapat mempengaruhi pengetahuan WUS terhadap test pap smear. Sementara dari hasil penelitian Titik 2011, yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ngrandu Ponorog, dengan jumlah populasi November - Desember 2011 sebanyak 34 orang.

Data yang digunakan adalah data primer, dari hasil penelitian didapat bahwa 20 responden berdasarkan dukungan teman / kerabat mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (50%), dukungan keluarga mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (25%), dukungan diri sendiri mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (25%).Jika dibandingkan hasil penelitian tersebut terlihat perbedaan yang signifikan mengenai pengetahuan WUS tentang Pap smear berdasarkan Sumber Informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Responden yang melakukan pemeriksaan pap smear sebanyak 56 (71,8%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan pap smear 22 (28,2%); Ada Hubungan umur dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS dengan P Value 0,017 dan OR 3.600 (1,279 – 10.129); Ada Hubungan pendidikan dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS dengan P Value 0,002 dan OR 6.120 (1.963-19.081); Tidak ada Hubungan pekerjaan dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS dengan P

Value 0,922 1.196 (0.443-3.230); Ada Hubungan paritas dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS dengan P Value 0,042 dan OR 3,308 (1,168 – 9,366); Ada Hubungan pengetahuan dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS dengan P Value 0,022 dan OR 3,694 (1.314-10.389); Tidak ada Hubungan sumber informasi dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS dengan P Value 0,066 dan OR 2,917 (1.048-8.116); Tidak ada Hubungan dukungan dengan Pemeriksaan Pap Smear pada WUS dengan P Value 0,469 dan OR 1,714 (0.595-4.941). **Saran:** Diharapkan Peran

aktif petugas kesehatan, pegawai pemerintah, LSM ataupun kader dari masyarakat juga akan sangat membantu ditempat penelitian. Dukungan yang kuat dari orang sekitar atau kelompok organisasi masyarakat sangat diperlukan. Petugas kesehatan diharapkan dapat memanfaatkan moment-moment kemasyarakatan sebagai sarana menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi ini,dengan sasaran pada semua pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azwar,S.,2007. *Sikap Manusia,Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Belajar,Yogyakarta.
2. Departemen Kesehatan RI., 2002 *Pelayanan Terpadu Kesehatan Reproduksi di Puskesmas* ,Jakarta.
3. Departemen Kesehatan RI.,2001.*Kesehatan Reproduksi*,Jakarta.
4. Departemen Kesehatan RI.,1999.*Indonesia Sehat 2010*,Jakarta.
5. Imam Rasjidi.,2010. *Deteksi Dini & Pencegahan Kanker Pada Wanita*,Sagung Seto
6. [http:// Medicastore.,2007.Kanker Leher Rahim .com](http://Medicastore.com),Jakarta.
7. Manuaba.,2008.*Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*.Arcan
8. Notoatmodjo,S.,2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*,PT Rineke, Rineke CiptaJakarta
9. Nurwijaya dkk.,2010.*Cegah dan Deteksi KankerServiks*.PT Gramedia.Jakarta
10. Prawirohardjo.,2011.*Ilmu Kandungan*.Edisi Ketiga,PT Bina Pustaka,Jakarta
11. PKBI,2000. *Pap Smear Cegah Kanker Serviks* [http //www.PKBI@idola.net.id](http://www.PKBI@idola.net.id).
12. Rahmad.,2001, *Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Serviks*, [http//www.Farmacia.com](http://www.Farmacia.com). Rachmad Poltektk93@yahoo.com
13. Sukaca.,2009.*Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks*.Genius
14. Tambunan G.,1991. *Sepuluh Jenis Kanker Terbanyak di Indonesia*, ECG, Jakarta.
15. Verrals,S.,2003. *Anatomi dan Fisiologi Terapan dalam Kebidanan*, edisi 3, Jakarta.
16. Yatim., 2005. *Ilmu Penyakit Kandungan*, Jakarta.
17. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo (YBPSP)., 2007. *Indonesia Journal of Obstetrics and Gynecology*,Edisi 4.Jakarta.